



WAKHUDIN

Memperkokoh Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan Belajar dari Keberhasilan Jepang

RINGKASAN: Dengan memiliki karakter kuat, bangsa Jepang yang hancur akibat bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, pada tahun 1945, bisa segera bangkit. Tak lebih dari 15 tahun sejak kekalahan perang dalam Perang Dunia II (1939-1945), Jepang telah melakukan “recovery”, bahkan mampu memenangi persaingan global. Meskipun pasukannya kalah, tapi bangsa Matahari Terbit itu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dengan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), Jepang berhasil membangun perekonomiannya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi literatur, artikel ini menunjukkan bahwa Indonesia harus berikhtiar menjadi bangsa maju. Dalam beberapa hal, bangsa Indonesia dapat mencontoh Jepang. Dengan mencontoh Jepang, Indonesia bisa memiliki karakter dan jati diri yang kuat. Kelebihan Indonesia dari Jepang, jika negeri ini maju seperti mereka, adalah religiusitas. Dengan bimbingan agama, dan dengan karakter yang kuat, Indonesia menjadi maju dan menjadi negeri yang “gemah ripah loh jinawi, baldatun thayibatun warabbun ghafur”. Indonesia menjadi negara yang mampu melindungi rakyat beserta seluruh tumpah darahnya, dan juga menjadi pemrakarsa perdamaian dunia. Akhirnya, membangun karakter itu harus dimulai secara dini. Memperkokoh karakter secara terprogram sangat bagus dimulai saat anak menikmati Sekolah Dasar. Dengan memperkuat karakter siswa, berarti bangsa Indonesia sejak dini telah meletakkan dasar kehidupan berbangsa dan bertanah air secara teguh, sehingga Indonesia mampu mewujudkan generasi emas pada tahun 2045.

KATA KUNCI: Karakter Bangsa; Belajar dari Jepang; Program Pendidikan Sekolah Dasar; Menjadi Negara Maju dan Sejahtera.

ABSTRACT: “Strengthening the Character of Elementary School Students by Learning from Japanese Success”. Having a strong character, the Japanese who were destroyed by the atomic bomb on Hiroshima and Nagasaki, in 1945, could immediately rise. No more than 15 years since the defeat of the war in World War II (1939-1945), Japan has done recovery, even able to win the global competition. Even though her army was defeated, the nation of the Rising Sun controlled science and technology. So with science and technology, Japan managed to build its economy. By using qualitative methods and literature studies, this article shows that Indonesia must endeavor to become a developed nation. In a number of ways, the Indonesian nation can imitate Japan. By imitating Japan, Indonesia can have a strong character and identity. Indonesia’s strength from Japan, if the country is progressing like them, is religiosity. With religious guidance, and with a strong character, Indonesia becomes advanced and become a country that is “progress, prosperous, and under the protection and blessing of Allah SWT (Subhanahu Wa-Ta’ala or God Almighty)”. Indonesia is a country that is able to protect the people and their mother land, and also become a world peace initiative. Finally, building character must begin early. Strengthening the character very well programmed starts when the child enjoys at the Elementary School. By strengthening the character of the students, it means that the Indonesian nation from the very beginning has laid the foundation of life of the nation and the mother land firmly, so that Indonesia can realize the gold generation in 2045.

KEY WORD: National Character; Study from Japan; Elementary School Education Program; Become a Advanced and Prosperous Country.

About the Author: Dr. Wakhudin adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UMP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto), Jalan Raya Dukuh Waluh, Purwokerto 53182, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Alamat email: wakhudin@gmail.com

Suggested Citation: Wakhudin. (2018). “Memperkokoh Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan Belajar dari Keberhasilan Jepang” in ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan, Volume 8(2), December, pp.99-112. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, ISSN 2088-1290.

Article Timeline: Accepted (July 27, 2018); Revised (October 28, 2018); and Published (December 30, 2018).

PENDAHULUAN

Bangsa Jepang dan bangsa Indonesia sesungguhnya tidak ada bedanya. Apa yang dicapai Jepang dapat dicapai bangsa Indonesia, asalkan menggunakan *treatment* atau perlakuan yang tidak berbeda. Orang Jepang dan orang Indonesia sama-sama manusia, yang juga makan nasi (Nugroho, 2006; Andari, 2009; dan Ratna, 2015).

Manusia di dunia, secara umum, dibagi menjadi dua kelompok, yakni mereka yang makanan pokoknya beras dan gandum. Pemakan nasi memiliki sifat menyimpan. Setelah panen, mereka menyimpan beras untuk dimakan di waktu mendatang. Kalaupun mengalami musim kemarau panjang, atau mengalami angin topan, pemilik beras masih bisa tetap makan (Reijntjes, Haverkort & Bayer, 1999; Dradjat, Saharuddin & Setijorini, 2004; dan Pangaribuan, Kusmiadi & Harijati, 2016).

Sifat itu berbeda dengan mereka yang mengonsumsi gandum sebagai makanan pokok. Tipe mereka adalah berladang dan berburu binatang. Dengan demikian, sifat mereka berupaya menguasai ladang, dan bahkan kemudian melakukan hegemoni terhadap lahan. Bangsa Eropa dan Amerika Serikat, misalnya, memiliki sifat sebagai manusia ladang (Cotton, 1996; Dillehay, 2008; dan Soedewo, 2012). Mereka berbeda dengan bangsa Jepang dan bangsa Indonesia, yang sama-sama sebagai warga Asia.

Karena perbedaan sifat inilah, tidak mustahil, Indonesia dapat meraih apa yang telah dicapai Jepang. Bahwa posisi Indonesia dengan Jepang saat ini berbeda, hal itu tidak menjadi masalah. Indonesia bisa berbenah sembari menjalani kehidupan yang ada. Syaratnya, bangsa Indonesia harus membangun jati diri. Bangsa Indonesia harus memiliki karakter kuat yang positif dan konstruktif. Satu orang dengan orang lainnya saling bantu-membantu serta memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara (Benjamin, 2001; Permatasari, 2015; dan Mitsuhashi, 2017).

Kebesaran dan kemajuan bangsa Jepang bukan terjadi begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang. Semua merupakan akumulasi dari kontribusi masing-masing anggota komunitas yang sangat loyal antara

yang satu dengan yang lainnya. Kontribusi rakyat yang begitu besar sehingga menyebabkan Jepang menjadi negara maju. Mereka tidak lagi takut terhadap keganasan alam. Lautan yang luas pun mereka bendung, mereka urug dan reklamasi, untuk kemudian dibangun menjadi bandara udara di tengahnya (Wilson, 1992; Gordon, 2003; dan Hennida *et al.*, 2017).

Agar terhubung dengan daerah lainnya, orang Jepang membangun jembatan yang sangat kokoh di atas laut, sehingga mampu menghubungkan bandara udara tersebut dengan daerah sekitarnya. Di samping itu, masyarakat Jepang juga membangun kereta api di bawah laut, sehingga bandara yang sebetulnya berada di atas laut mudah dijangkau masyarakat di sekitarnya, tanpa harus menggunakan kapal laut (Gordon, 2003; Kodoatie, 2005; dan JICA, 2018).

Tebalnya bumi tak menghalangi bangsa Jepang menembusnya guna memudahkan kehidupan mereka. Maka, bangsa Jepang membangun stasiun kereta api di bawah tanah secara berlapis-lapis, tak hanya satu atau dua tingkat, tapi puluhan tingkat. Dengan kereta api di bawah tanah inilah sebagian besar bangsa Jepang menjangkau satu tempat ke tempat yang lainnya, sehingga mengurangi kepadatan atau kemacetan di jalan raya. Sementara jarak yang relatif pendek, mereka tempuh dengan berjalan kaki atau dengan bersepeda (Gordon, 2003; Yanuar, 2007; dan JICA, 2018).

Kemampuan bangsa Jepang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi juga bukan *ujug-ujug* (mendadak), melainkan melalui proses yang panjang. Intinya, semua bertolak dari kontribusi pribadi-pribadi yang terakumulasi dalam kemampuan komunitas. Akumulasi capaian komunitas kemudian terkumpul dalam kemampuan bangsa. Dengan kualitas sumber daya manusia Jepang yang tinggi, mereka kemudian mampu memenangi persaingan bidang ekonomi melalui usaha pembangunan otomotif dan barang elektronik (Ikeno, 2002; Gordon, 2003; dan Mitsuhashi, 2017).

Ilmu pengetahuan dan teknologi bisa dipelajari dan bisa ditransfer secara bertahap. Hanya dengan kepribadian yang mantap dan

berkarakter, ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dengan mudah digunakan untuk membangun bangsa dan negara (Yanuar, 2007; Sudrajat, 2011; dan Nata, 2012).

Jika bangsa Indonesia belajar membangun karakter, itu sebuah jalan terbaik. Baik bangsa Jepang maupun bangsa Indonesia tidak usah menghiraukan perbedaan ras. Menghadapi globalisasi dan pasar bebas, semua bangsa di kawasan Asia Pasifik harus bersatu-padu. Jepang bukanlah negara yang bisa hidup sendiri tanpa berdampingan dengan bangsa lain di kawasan Asia Pasifik (Soedarsono, 2009; Sudrajat, 2011; dan Nata, 2012).

Sebab, Jepang merupakan negara “miskin”. Jepang tidak memiliki sumber daya alam. Maka kalau negara tetangga tidak baik hati memasok bahan pangan, Jepang tidak bisa hidup. Merasa sebagai bangsa yang “miskin”, maka Jepang mengasah akal budinya. Mereka berupaya menguasai ilmu agar mampu survive. Silakan negara lain memiliki sumber daya, karena Jepang yang memiliki ilmunya, maka bangsa yang kaya tersebut pada gilirannya datang ke Jepang untuk belajar mengelola sumber daya alam tersebut. Maka saling bertukar kepentingan antara Jepang dengan bangsa yang lainnya merupakan keniscayaan. Di satu sisi, Jepang butuh uluran tangan sumber daya alam yang sangat minim, sementara bangsa lain memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wilson, 1992; Gordon, 2003; dan Ratna, 2015).

Hubungan Indonesia-Jepang lebih disebut dengan “benci tapi rindu”. Di satu sisi, fakta sejarah menunjukkan bahwa Jepang pernah menjajah Indonesia selama 3,5 tahun. Sejarah itu tidak mudah dilupakan dan meninggalkan “luka hati” yang menyebabkan bangsa Indonesia “benci”. Di sisi yang lain, Indonesia memang selalu “rindu” kepada Jepang. Maklum, Negeri Sakura itu layak menjadi teladan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangsa Jepang sangat kreatif dan inovatif. Mereka bekerja keras, sehingga layak meraih masa keemasannya (Benda, 1980; Suwirta, 1989; dan Yunus, 2013).

Meskipun Jepang memiliki dinamika sejarah yang lebih tua ketimbang Indonesia, namun kedua negara pada hakikatnya memiliki substansi sejarah yang sama. Jepang

pernah menjadi negara yang mencoba menutup diri dari berbagai pengaruh luar. Tapi pada akhirnya Negeri Matahari Terbit itu membuka diri dan mengikuti kehidupan pasar dunia. Namun dengan membuka diri itulah Jepang akhirnya dapat memenangi persaingan global, khususnya di bidang otomotif dan elektronik, sehingga mengantarkan Jepang menjadi negara yang disegani dunia (Wilson, 1992; Gordon, 2003; dan Purnama, 2015).

Di sisi lain, Indonesia saat ini juga tengah galau menghadapi globalisasi akibat tekanan berbagai pihak untuk membuka diri terhadap pasar. Akibat globalisasi, kedaulatan tak lagi milik rakyat, melainkan milik pasar. Sementara pasar dikuasai para spekulan, tengkulak, bahkan mafia yang bekerja sama dengan asing. Maka tak heran bila tiba-tiba kekayaan alam dan sumber daya bangsa Indonesia sudah dikuasai asing. Bangsa Indonesia akhirnya menjadi tamu terlantar di negeri sendiri (Yanuar, 2007; Silalahi, 2015; dan Syaifudin, 2015).

Perbedaan hasil akhir antara Jepang dan Indonesia itulah yang merisaukan bangsa ini. Jepang berhasil memenangi persaingan, sedangkan Indonesia fenomenanya justru mengalami kekalahan. Meski demikian, bangsa Indonesia tidak boleh pesimistis. Sebab, sejarah tidak statis, tapi dinamis. Dengan bekerja keras dan bersikap disiplin, bisa jadi, bangsa Indonesia cepat atau lambat menjadi pemenang sejarah, melebihi bangsa Jepang (Gordon, 2003; Purnama, 2015; dan JICA, 2018). Artikel ini disiapkan agar bangsa Indonesia bisa belajar dari Jepang agar mampu menyongsong masa kejayaannya.

Indonesia harus berikhtiar menjadi bangsa maju. Dalam beberapa hal, bangsa Indonesia dapat mencontoh Jepang. Cara mereka membangun karakter pantas menjadi teladan. Dengan mencontoh Jepang, Indonesia bisa memiliki karakter dan jati diri yang kuat. Kelebihan Indonesia dari Jepang, jika negeri ini maju seperti mereka, adalah religiusitas. Dengan bimbingan agama, dan dengan karakter yang kuat, Indonesia menjadi maju, dapat menjadi pioner di Asia Pasifik, bahkan di tingkat dunia. Dengan demikian, Indonesia dapat menjadi negeri yang “*gemah ripah loh jinawi, baldatun thayibatun warabbun ghafur*”.

Indonesia menjadi negara yang mampu melindungi rakyat beserta seluruh tumpah darahnya, dan juga menjadi pemrakarsa perdamaian dunia (Lewis & Tsuchida, 1998; Mitsuhashi, 2017; dan JICA, 2018).

Dari manakah bangsa Indonesia membangun jati dirinya? Dimulai dari setiap individu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Membangun karakter harus dimulai secara dini. Sementara memperkokoh karakter secara terprogram sangat bagus dimulai saat anak menikmati Sekolah Dasar (*Elementary School*). Dengan memperkokoh karakter siswa SD (Sekolah Dasar), berarti bangsa Indonesia sejak dini telah meletakkan dasar kehidupan berbangsa dan bertanah air secara teguh, sehingga Indonesia mampu mewujudkan generasi emas pada tahun 2045 (Nugroho, 2006; Gunawan, 2012; dan Nata, 2012).

PERSPEKTIF TEORI DAN METODE

Perspektif Teori. Memperkuat karakter bangsa Indonesia dengan belajar dari keberhasilan Jepang bertolak dari teori tentang pendidikan karakter. Sebab, pendidikan karakter jauh lebih mudah dilaksanakan dengan cara meneladani mereka yang berhasil melaksanakannya ketimbang sekadar membaca teori. Apalagi, seperti dikemukakan di atas, bangsa Jepang dan bangsa Indonesia memiliki banyak kesamaan. Sama-sama pemakan nasi, bukan gandum; serta sama-sama bangsa Asia dan memiliki kulit yang agak sama. Maka logikanya, jika Jepang mampu menjadi pemenang globalisasi, maka bangsa Indonesia pun bisa, jika melakukan *treatment* atau perlakuan dan berkarakter seperti bangsa Jepang (Nugroho, 2006; Andari, 2009; Gunawan, 2012; Nata, 2012; dan Ratna, 2015).

Konsep tentang “karakter” menjadi perhatian para ahli, terutama para psikolog, lebih dari tiga dekade, yang mengkhususkan diri dalam mendefinisikan karakter untuk tujuan pendidikan dan untuk pembentukan warga yang memiliki kebaikan karakter (Cronbach, 1977; Sparks, Jr., 1991; Lickona, 1992; dan Megawangi, 2004).

Thomas Lickona (1992 dan 2013), misalnya, menekankan pentingnya tiga komponen karakter baik yang saling berhubungan, yaitu

pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui berbagai hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik – kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 1992 dan 2013).

Dalam kehidupan moral yang dijalani, komponen karakter yang bervariasi ini biasanya bekerja bersama dalam cara yang kompleks dan simultan, yang mungkin bahkan tidak disadari. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diajarkan kepada sifat alamiah seseorang dalam menanggapi situasi moral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan nilai karakter mulia lainnya (Megawangi, 2004; Gunawan, 2012; dan Prasetyo, 2015).

Pendidikan karakter, secara harfiah, artinya mengubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabiat, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan secara esensial, pendidikan karakter merupakan upaya membantu perkembangan jiwa anak, baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik (Nata, 2012:2).

Menurut Abuddin Nata (2012), dan sarjana lainnya, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Megawangi, 2004; Nata, 2012; dan Prasetyo, 2015).

Menurut Hengki Wijaya & Helaluddin (2018), dan sarjana lainnya, pada dasarnya, pendidikan tidak membangun manusia dari sisi kognitifnya saja, tetapi juga sisi lain yang lebih fundamental. Karakter (budi pekerti) merupakan bagian mendasar dari pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Para pakar pendidikan meyakini bahwa budi pekerti merupakan benteng utama yang harus dikuatkan terlebih dahulu

dan selanjutnya membangun pendidikan dari sisi intelektualnya (Sudrajat, 2011; Gunawan, 2012; dan Wijaya & Helaluddin, 2018).

Inilah yang menjadi penyebab gagalnya model pendidikan karakter selama ini. Pendidikan hanya berkuat pada ranah kognitif dan mengabaikan unsur lain yang lebih penting. Kebanyakan orang menganggap bahwa kesuksesan diukur dengan menggunakan parameter pengetahuan/hafalan semata dan cenderung apatis terhadap hal yang berkaitan dengan nilai karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu opsi yang harus dioptimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia (Megawangi, 2004; Nata, 2012; dan Wijaya & Helaluddin, 2018).

Melakukan pendidikan karakter sangat baik dilakukan di SD (Sekolah Dasar). Sebab, usia mereka belum dewasa. Membangun karakter anak SD berarti membangun fondamen mental baja, yang cocok untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam hal ini, Ajat Sudrajat (2011), dan sarjana lainnya, mengemukakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: pembelajaran atau *teaching*; keteladanan atau *modeling*; penguatan atau *reinforcing*; dan pembiasaan atau *habituating* (Sudrajat, 2011:54; Nata, 2012; dan Wijaya & Helaluddin, 2018).

Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*), yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah atau kampus; keluarga; dan masyarakat (Megawangi, 2004; Sudrajat, 2011; dan Nata, 2012).

Metode. Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi merupakan salah satu tradisi kualitatif (Creswell, 1998:63). Studi ini merupakan salah satu dari lima tradisi riset kualitatif. Lima tradisi kualitatif tersebut adalah biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus (Creswell,

1998:65). Penelitian ini disebut juga dengan penelitian alamiah atau *naturalistic* (Nasution, 2003; dan Moleong, 2016); *naturalistic inquiry* (Lincoln & Guba, 1985; dan Faisal, 1990); atau *qualitative inquiry* (Creswell, 1998; dan Sukmadinata, 2006).

Teknik penelitian dilakukan dengan pengamatan yang mendalam tentang fenomena karakter bangsa Indonesia, kemudian membandingkannya dengan observasi ke Jepang, khususnya pada masyarakat di Osaka, Kobe, dan Tokyo. Selain observasi, penulis memperoleh data juga dengan melakukan *interview* atau wawancara dalam kunjungan ke Osaka, Kobe, dan Tokyo antara 28 Maret sampai dengan 3 April 2015 (Faisal, 1990; Rachmawati, 2007; dan Moleong, 2016).

Sejumlah tokoh yang diwawancarai, antara lain, *President of Osaka in the World*, Prof. Dr. Nakahashi Nasami, bersama para pengurus OiW (*Osaka in the World*); Komunitas Pendidikan *Minamiyashimo-Sakai* di Osaka; Prof. Dr. Kanemoto Setsuko dari Universitas Ibaraki; Prof. Dr. Masanori Yoshida dari Nihon University; dan sejumlah masyarakat Indonesia yang tinggal di Jepang. Studi pustaka juga banyak digunakan untuk menggali perkembangan kehidupan bangsa Jepang (Zed, 2008; Ratna, 2010; dan Moleong, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia, yang terbentang dari Sabang di Aceh hingga ke Merauke di Papua, merupakan negara yang kaya-raya, baik kekayaan hayati maupun non-hayati. Potensi kekayaannya berasal dari laut, udara, darat, maupun perut bumi. Tapi sebagian besar kekayaan itu tidak dimanfaatkan secara maksimal, bahkan bisa disebut mubazir. Lihatlah hutan yang menjadi sumber kehidupan, bahkan menjadi paru-paru dunia, dirambah dan dibabat secara ilegal. Hasilnya tidak masuk ke kas negara, melainkan masuk ke kantong cukong. Rakyat hanya sebagian sengsara dan nestapa. Bagian hilir di sekitar hutan terkena banjir di musim penghujan dan terkena asap di musim kemarau, saat para perambah hutan membakar lahan (Kinnon, 1992; Astirin, 2000; dan Silalahi, 2015).

Demikian pula kekayaan alam berupa tambang. Sejauh ini belum bermanfaat secara maksimal bagi rakyat banyak, melainkan menjadi “bancakan” bagi investor asing. Negara hanya kebagian *fee* amat sedikit, selebihnya menjadi rebutan negara luar, dan pejabat kebagian “gula-gulanya”. Kekayaan laut kurang lebih sama, lebih dieksploitasi untuk keuntungan bangsa mancanegara ketimbang memakmurkan nelayan. Sektor pertanian juga setali tiga uang. Kebijakan pemerintah lebih memihak kepada importir produk pertanian ketimbang memperkuat petani. Nyaris seluruh sektor kehidupan di Indonesia mubazir (Mubin, 2015; Silalahi, 2015; dan Iqbal, 2017).

Kalau pola kehidupan bangsa Indonesia berjalan seperti ini, tanpa ada perubahan kultur serta perubahan kebijakan, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama seluruh sumber daya tersebut habis. Tanda-tanda itu sudah di depan mata. Indonesia yang subur makmur, *gemah ripah loh jinawi*, berubah menjadi negara dan bangsa yang termiskin di dunia. Ironis. Bangsa Indonesia seperti mengalami mimpi buruk (Silalahi, 2015; Lubis, 2016; dan Sandy, 2018).

Memutus fakta buruk ini, negara harus melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) dengan menghidupkan etos kerja yang berkebalikan dari kemubaziran. Nilai yang paling tepat mengubah etos ini adalah efisiensi dan produktivitas. Negara dengan dibantu swasta harus bahu-membahu mensosialisasikan kehidupan yang efektif dan efisien, baik dalam bentuk slogan, propaganda, maupun lebih substantif dalam bentuk implementasi kehidupan. Tapi awas, jangan sampai gerakan efisiensi ini justru menjadi proyek yang dapat menghamburkan uang negara (Dahl, 2015; Lubis, 2016; dan Sandy, 2018).

Menghidupkan gerakan efisiensi dan produktivitas, ada baiknya bangsa Indonesia belajar dari bangsa Jepang. Masyarakat dari negeri Sakura itu memiliki etos yang luar biasa dalam soal efisiensi tersebut. Mereka adalah bangsa yang “*anti-muda*”, anti hal yang mubazir. Jangankan menyangkut kekayaan alam, bahkan hanya ukuran gerakan dalam bela diri, Jepang memperkuat seluruh gerakan

yang efektif, dan membuang setiap gerakan *muda*, atau gerakan yang tidak bermanfaat. Itulah sebabnya, bela diri asal Jepang seperti Karate tidak terlalu banyak *kembangan* atau gerakan tambahan, seperti Kung Fu Cina atau Silat milik bangsa Indonesia (Purnama, 2015; Ratna, 2015; dan Mitsuhashi, 2017).

Kisah menggelikan dan memuakkan sempat dimuat dalam *KOMPASIANA* di Jakarta sebagai berikut. Serombongan pebisnis dari Indonesia datang ke Tokyo, membicarakan kelanjutan rencana pinjaman modal kerja dengan mitranya dari Jepang. Tim dari Indonesia datang ke pertemuan jamuan dengan serombongan tim, seperti mau mengadakan lamaran alias *bejibun*. Selain timnya banyak, mereka menginap di hotel mewah dan menyewa mobil mahal untuk menunjukkan “kemampuan finansial”-nya. Sementara *counterpart*-nya dari Jepang, yang notabene sebagai penyandang dana, hanya diwakili beberapa orang. Mereka datang ke tempat pertemuan naik *densha* (kereta api bawah tanah), yang dilanjutkan dengan jalan kaki ke tempat tujuan. Bersahaja, sederhana, sekaligus efisien. Maka, pertanyaannya, siapakah yang pantas meminjam? Siapa yang pantas memberikan pinjaman? Sebuah ironi yang sangat tidak lucu.

Bangsa Indonesia sangat tepat belajar karakter dari Jepang soal kinerja dan pengelolaan kehidupan dan sumber daya yang efisien. Bagi bangsa Indonesia, belajar dari Jepang bukanlah hal yang baru. Indonesia merdeka dari Belanda pada tahun 1945, juga karena bangsa Indonesia belajar dari Jepang. Kehadiran Jepang saat Indonesia dijajah Belanda memang merupakan musibah, tapi sekaligus anugerah. Musibah, karena yang namanya dijajah adalah musibah. Apalagi penjajahan Jepang mengakibatkan derita bangsa yang sangat traumatis. Indonesia berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Ekonomi rakyat merosot drastis, bahkan harus mengenakan baju dari karung goni, serta makan seadanya (Benda, 1980; Anderson, 1988; dan Suwirta, 1989).

Tapi kehadiran Jepang sekaligus menyemangati bangsa Indonesia untuk merdeka. Sebab, Jepang membentuk BPUPKI (Badan Penyelidikan dan Usaha

Persiapan Kemerdekaan Indonesia) untuk menyiapkan kemerdekaan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Jepang bahkan mengangkat sebagian rakyat menjadi tentara mereka. Keterampilan berperang dan memegang senjata membangkitkan kepercayaan diri serta *ghirah* bangsa Indonesia untuk berani menghadapi tentara Sekutu, yang di belakangnya didomplengi Belanda (Benda, 1980; Anderson, 1988; Suwirta, 1989; dan Ricklefs, 1992).

Jepang, sekali lagi, adalah kiblat terbaik bagi bangsa Indonesia untuk belajar soal etos kerja yang efisiensi dan produktif. Lihatlah, mereka mampu memanfaatkan setiap jengkal tanah dan ruang. Saking efisiennya, sebagian warga Jepang membuat satu ruang kecil untuk tempat tidur. Tapi tempat yang sempit itu dalam waktu yang singkat dapat disulap menjadi ruang keluarga, ruang tamu, dan berbagai tempat lain. Memang kondisi ini bertolak dari keterpaksaan akibat semua serba mahal. Itulah sebabnya, sekali lagi, tidak semua nilai dari Jepang diserap ke Indonesia. Salah satu yang perlu dibuang adalah kehidupan yang serba mahal itu. Tapi kehidupan yang serba efisiennya bisa diangkat (Andari, 2009; Hennida et al., 2017; dan JICA, 2018).

Waktu kerja masyarakat Jepang yang mencapai 14 jam sehari juga bisa diteladani. Mereka memulai kerja dengan melakukan olah raga, kemudian membersihkan tempat kerja, meja-kursi, serta lingkungan sekitar menjadi tradisi bagus. Semua kondisi pra kerja dilakukan di luar jam kerja. Bayangkan, kerja dalam rentang waktu yang lama, dengan menghilangkan pemborosan, mengantarkan bangsa Jepang menjadi pemenang dalam bisnis mutakhir. Bangsa Indonesia layak belajar ke mereka (Nugroho, 2006; Purnama, 2015; dan Ratna, 2015).

Memperkokoh Karakter Model Jepang.

Hasil wawancara penulis dengan Presiden *Osaka in the World*; Komunitas Pendidikan *Minamiyashimo-Sakai* di Osaka; Prof. Dr. Kanemoto Setsuko dari Universitas Ibaraki; dan Prof. Dr. Masanori Yoshida dari Nihon University yang dilakukan dalam kunjungan ke Osaka dan Tokyo, tanggal 28 Maret sampai dengan 3 April 2015, dapat menjadi sumber analisis yang baik. Intinya, Indonesia

sangat mungkin meniru Jepang agar dapat menjadi negara maju dan mampu memenangi kontestasi di berbagai bidang di era globalisasi (wawancara dengan Responden A, 28/3/2015; wawancara dengan Responden B, 30/3/2015; wawancara dengan Responden C, 1/4/2015; dan wawancara dengan Responden D, 3/4/2015).

Jepang terkenal dengan berbagai hal, salah satunya adalah karakteristiknya. Dalam konteks ini, Nanoaha (2013), mengutip pendapat para pakar bernama Gregory Clark (1979) dan Teiji Itoh & Gregory Clark (1983), menjelaskan karakteristik orang Jepang, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Mentalitas Kelompok.

Orang Jepang cenderung menempatkan kepentingan kelompok di atas diri sendiri dan cenderung mengikuti perintah dari atasan. Salah satu alasan mengapa pegawai Jepang sering lembur karena menurut pandangan tradisional, mereka tidak akan meninggalkan kantor sebelum rekan kerja mereka. Apalagi kalau bos mereka belum pulang, mereka tak akan meninggalkan kantor, meskipun mereka telah menyelesaikan tugas (Clark, 1979; Itoh & Clark, 1983; Andari, 2009; dan Nanoaha, 2013).

Kedua, Kejujuran terhadap Orang Lain.

Apabila seseorang ketinggalan barang di sebuah tempat di Jepang, besar kemungkinan barang tersebut tidak akan berpindah dari tempat tersebut. Setidaknya, barang tersebut dapat ditemukan di pos polisi terdekat. Meskipun kelihatannya sederhana, fenomena ini menunjukkan betapa jujurinya orang Jepang (Clark, 1979; Itoh & Clark, 1983; Nanoaha, 2013; dan Hennida et al., 2017).

Ketiga, Tertib dan Bersih. Contoh paling nyata dari karakteristik ini adalah betapa rapinya antrean di Jepang. Selain itu, setiap tamu yang berkunjung ke hotel kerap kebingungan, karena melihat toilet yang penuh dengan tumbol-tumbol aneh. Hal tersebut disebabkan para desainer Jepang yang menganggap hal tersebut penting untuk kebersihan, dan orang Jepang menghargai perhatian dan layanan kebersihan semacam itu (Clark, 1979; Itoh & Clark, 1983; Ikeno, 2002; dan Nanoaha, 2013).

Keempat, Lebih Memilih Melakukan Pekerjaan dengan Tangan. Kontras dengan teknologi tinggi Jepang yang diakui dunia.

Jepang masih senang melakukan beberapa hal dengan cara tradisional. Salah satu contohnya adalah ketika menulis sebuah lamaran kerja. Apabila di Indonesia sudah sangat biasa menulis surat lamaran dengan mengetik di komputer, di Jepang justru harus membuat surat lamaran tersebut menggunakan tangan dan pena (Clark, 1979; Itoh & Clark, 1983; Nanoha, 2013; dan Mitsushashi, 2017).

Kelima, *Kelompok dan Gaya Manajerial Keluarga*. Selain memiliki mentalitas kelompok, orang Jepang juga terkenal dapat bekerja dengan baik di dalam kelompok. Makanya, perusahaan Jepang sering menyatakan keinginan adanya komunikasi terbuka antara pegawai biasa dengan manajernya, dan hal tersebut mempengaruhi desain interior kantor. Di Jepang, kebanyakan manajer tidak memiliki ruangan kantor terpisah dari bawahan mereka. Malahan, seluruh kelompok duduk di dalam ruangan yang sama dan bahkan tidak jarang di meja yang sama (Clark, 1979; Itoh & Clark, 1983; Nugroho, 2006; dan Nanoha, 2013).

Keenam, *Pentingnya Rasa Malu*. Di Jepang, salah satu hinaan terberat adalah jika mereka disebut “*Haji shirazu*” atau “Kamu tak memiliki rasa malu”. Sekali lagi hal ini berhubungan dengan mentalitas kelompok yang kuat. Orang Jepang biasanya khawatir apakah tindakan yang mereka lakukan dapat mempengaruhi orang lain, dan karenanya ketika terjadi kesalahan, hal tersebut harus ditanggapi dengan serius. Maka, tidak mengherankan jika orang Jepang memiliki kata umum yang biasa digunakan untuk mengatakan, “Aku minta maaf” atau “*Gomen nasai, Sumimasen, Osore iremasu, dan Moshiwake Gozaimasen*” (Clark, 1979; Itoh & Clark, 1983; Ikeno, 2002; dan Nanoha, 2013).

Bangsa Jepang juga sangat menghargai karakter seseorang. Mereka yang memiliki kepribadian tidak stabil cenderung diisolasi oleh komunitasnya. Sementara seseorang yang dialienasikan dari lingkungannya merupakan “siksaan”, yang menunjukkan kegagalan hidupnya. Itulah sebabnya, bangsa Jepang sangat setia terhadap komunitasnya (Clark, 1979; Itoh & Clark, 1983; Nanoha, 2013; dan Ratna, 2015).

Menurut Prof. Dr. Nakahashi Nasami,

sebagai Presiden *Osaka in the World*, orang yang paling berperan dalam pembentukan karakter bangsa Jepang adalah para ibu. Lebih lanjut beliau menyatakan, sebagai berikut:

[...] Wanita Jepang yang melahirkan anaknya selalu berupaya menerapkan disiplin yang tinggi agar keturunannya dapat survive, bahkan menjadi anak yang unggul. Para ibu Jepang menanamkan bahwa Jepang merupakan negara yang miskin akan sumber daya alam. Itulah sebabnya, mereka menanamkan pengertian kepada anak-anaknya untuk bekerja keras. Hanya dengan bekerja secara gigih, bangsa Jepang bisa survive dan memenangi persaingan (wawancara dengan Responden A, 28/3/2015).

Pertanyaannya, mungkinkah Indonesia menjadi negara maju sebagaimana Amerika Serikat, atau seperti negara yang tergabung dalam Uni Eropa, Jepang, Korea Selatan, atau Cina? Kenapa tidak? Pasti bisa. “Kita sama-sama manusia. Kita sama-sama makan nasi. Maka apa yang bisa dicapai manusia yang satu dapat pula dicapai manusia yang lainnya”, kata Prof. Dr. Nakahashi Nasami, sebagai Presiden *Osaka in the World*, dalam sebuah wawancara di Osaka, Jepang, pada tanggal 28 Maret 2015 (cf Lewis & Tsuchida, 1998; Djaja, 2012; Wakhudin & Dahidi, 2015; dan wawancara dengan Responden A, 28/3/2015).

Masih menurut Prof. Dr. Nakahashi Nasami, Jepang menjadi bangsa dan negara maju bukan terjadi begitu saja (*taken for granted*), melainkan melalui proses yang panjang dan mengalami jatuh-bangun. Lebih lanjut beliau menyatakan, sebagai berikut:

[...] Jepang harus melakukan politik isolasi diri selama beberapa ratus tahun, sebelum akhirnya dipaksa membuka diri terhadap pasar global melalui Restorasi Meiji. Bangsa Jepang menyadari bahwa untuk memenangi persaingan global tidak cukup berdiam diri, melainkan harus mengejar ketertinggalan dari bangsa lain yang lebih dahulu maju.

Maka, Jepang kemudian berketetapan hati meniru Jerman agar bisa berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan bangsa lain yang lebih maju. Jepang berusaha sekuat tenaga meniru Jerman dengan melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

Begitulah proses kreativitas dan inovasi. Dimulai dari meniru, terus meniru, kemudian melakukan perubahan sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya bangsa Jepang menguasai ilmu pengetahuan

dan teknologi. Kebiasaan untuk berkreasi dan berinovasi lama-lama menjadi kepribadian. Hasilnya, inilah Jepang yang bisa dilihat sekarang (wawancara dengan Responden A, 28/3/2015).

Menurut Guru Besar Antropologi dari Fakultas Hubungan Internasional, Universitas Nihon, Tokyo, Jepang, yakni Prof. Dr. Masanori Yoshida, dalam wawancara dengan penulis di Kantor Kedutaan Besar RI (Republik Indonesia) di Tokyo Jepang, pada tanggal 3 April 2015, kata kunci mengapa bangsa Jepang masuk kategori negara maju, karena negeri Sakura itu memegang dua hal, yaitu budaya dan teknologi. Budaya yang dimaksudkan adalah pengertian yang luas. Bangsa Jepang selalu mengembangkan akal budinya demi kebaikan masa depan diri, kelompok, dan bangsanya. Kesadaran mengembangkan kebudayaan Jepang terus berkembang sejak Restorasi Meiji, sehingga mengantarkan Jepang sebagai bangsa yang berkepribadian kuat dan memiliki karakter yang kokoh (cf Wilson, 1992; Gordon, 2003; Wakhudin & Dahidi, 2015; dan wawancara dengan Responden D, 3/4/2015).

Meskipun kalah dalam Perang Dunia II (1939-1945), secara moral Jepang merasa tidak kalah. Justru kekalahan menyebabkan mereka semakin bersatu. Berbagai perbedaan yang pernah terjadi sebelumnya hilang, karena bangsa Jepang merasa satu nasib. Justru, kalah perang menjadi titik awal kebangkitan. Sebagai bangsa yang homogen, nyaris tidak ada perbedaan satu orang dengan yang lainnya. Semua bersatu-padu bangkit membangun diri dan lingkungannya serta membangun bangsa dan negara. Karena bekerja keras seluruh lapisan masyarakat, maka jadilah Jepang sekarang (cf Ikeno, 2002; Gordon, 2003; Wakhudin & Dahidi, 2015; wawancara dengan Responden D, 3/4/2015; dan wawancara dengan Responden E, 28/3/2015).

Membentuk budaya Jepang bukan terjadi dalam hitungan setahun atau dua tahun, bahkan bukan terjadi dalam 70 tahun, melainkan terjadi selama berabad-abad sebelumnya. Kultur Jepang yang maju tidak saja dialami kalangan elite atau orang tertentu, melainkan merata dirasakan semua lapisan masyarakat, termasuk para petani di pedesaan. Memeratakan kultur seperti

itu relatif lebih mudah bagi bangsa Jepang, karena bangsa Jepang homogen, mereka murni orang Jepang (cf Wilson, 1992; Gordon, 2003; Wakhudin & Dahidi, 2015; wawancara dengan Responden D, 3/4/2015; dan wawancara dengan Responden E, 28/3/2015).

Prof. Dr. Masanori Yoshida, lebih lanjut dalam sebuah wawancara, menyatakan sebagai berikut:

[...] Bangsa Jepang juga menyadari, kalau ingin maju, mereka harus menguasai teknologi. Kunci inilah yang dipegang bangsa Jepang, sehingga mereka mampu memenangi persaingan global. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sama dengan memiliki alat. Apa pun kesulitan yang dihadapi bangsa Jepang, kalau diselesaikan menggunakan alat yang tepat, maka persoalan tersebut dapat diselesaikan relatif mudah.

[...] Jepang juga memiliki sifat malu. Sifat inilah yang menyebabkan bangsa kami tumbuh. Kami amat sangat malu kalau melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Sebab, sanksi sosialnya sangat tinggi, jauh lebih tinggi dari sanksi formal yang dikenakan pemerintah. Karena budaya bersih melekat pada semua lapisan masyarakat, misalnya, maka siapa pun akan merasa malu kalau bersikap jorok, membuang sampah sembarangan, melakukan perbuatan yang menyebabkan pencemaran, dan berbagai sikap lain yang kontra produktif.

[...] Wanita memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk jati diri bangsa Jepang. Mereka memiliki peran sangat sentral dalam mendidik karakter anak, meletakkan dasar nilai pada keturunannya, sehingga kelak anak menjadi manusia yang bermanfaat, bermoral, dan kompetitif. Setelah Restorasi Meiji, peran ayah memang cukup mewarnai sikap anak, meskipun dilakukan melalui ibu. Namun setelah Perang Dunia II, peran ibu kembali dominan dalam mempengaruhi kepribadian anak hingga masa Jepang modern (wawancara dengan Responden D, 3/4/2015).

Menurut Prof. Dr. Kanemoto Setsuko, seorang Guru Besar pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Ibaraki di Tokyo, Jepang, dalam wawancara dengan penulis di Kantor Kedutaan Besar RI (Republik Indonesia), di Tokyo, Jepang, pada tanggal 1 April 2015, peran ibu dalam masyarakat Jepang modern menjadi ganda. Karena selain berkewajiban membesarkan anak dan membentuk jati diri bangsa, mereka masih harus mencari nafkah. Dengan kehidupan yang serba mahal, setiap keluarga

tidak bisa tinggal di rumah, semua harus bekerja di luar agar survive, termasuk ibu (cf Clark, 1979; Nugroho, 2006; Wakhudin & Dahidi, 2015; dan wawancara dengan Responden C, 1/4/2015).

Prof. Dr. Kanemoto Setsuko menjelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

[...] tentang mental bangsa Jepang yang kuat, bahkan setelah negaranya hancur lebur akibat pengeboman Sekutu sekalipun, mereka masih mampu bangkit dalam format Jepang yang lain. Kata kuncinya adalah rasa kebersamaan. Sebagai bangsa yang homogen, bangsa Jepang merasa senasib. Kebersamaan itu tumbuh dari dalam individu masing-masing rakyat. Maka begitu Jepang kalah perang, rakyat begitu mudah bergerak melakukan “recovery”, karena mereka merasa satu nasib. Demikian juga saat pemerintah akan membangun rel kereta. Meskipun ketika itu ekonomi terasa sangat susah, tapi rakyat bersatu padu memberikan jalan kemudahan.

[...] peran Restorasi Meiji memang sangat besar dalam memajukan bangsa Jepang, sehingga mau tidak mau Jepang harus berada di tengah percaturan bangsa-bangsa di dunia. Akibat posisi sulit itulah, mau tidak mau, Jepang harus melakukan yang terbaik. Restorasi Meiji merupakan perpaduan antara tekanan dari dunia luar agar Jepang “turun gunung” dan tekanan dari dalam. Saat itu, Jepang terdiri atas berbagai kerajaan kecil. Kerajaan-kerajaan ini sebagian ingin agar Jepang tetap menutup diri, namun sebagian lain memaksa Kaisar Teno agar Jepang bisa keluar.

[...] kinerja dan kultur bangsa Jepang terbentuk secara turun-temurun, bukan karena pengaruh agama. Walaupun agama dinilai sempat memberikan pengaruh, tapi kultur Jepang bukan berdasarkan agama. Keyakinan beragama sangat kuat, terutama sejak Restorasi Meiji sampai kalah perang. Rakyat Jepang menganggap Kaisar sebagai keturunan dewa, maka mereka sangat hormat kepada Kaisar Teno. Tapi begitu kalah perang, mereka baru sadar bahwa Teno bukanlah dewa, tapi manusia biasa. Tapi karena karakter mereka sudah terbentuk, maka kemauan membangun negara sangat besar, meskipun Jepang kalah perang (wawancara dengan Responden C, 1/4/2015).

Menjelaskan soal kreativitas dan inovasi yang dilakukan bangsa Jepang, Prof. Dr. Kanemoto Setsuko, seorang Guru Besar pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Ibaraki di Tokyo, Jepang, dalam wawancara dengan penulis di Kantor Kedutaan Besar RI (Republik Indonesia), di Tokyo Jepang, pada tanggal 1 April 2015, mengatakan bahwa meniru merupakan

tingkatan kecerdasan yang baik. Dengan mampu meniru, maka suatu bangsa akan mudah melakukan inovasi dan kreativitas. Setelah meniru, anak bisa membuat sesuatu yang lebih baik. Sebab, meniru merupakan sesuatu yang positif. Bangsa Jepang secara umum menyadari bahwa mereka tidak memiliki kekayaan alam yang melimpah, maka mereka mengoptimalkan yang ada. Caranya dengan berhemat. Membuat sesuatu yang lebih baik dari yang ada sesuai dengan profesi masing-masing (cf Westley, 1987; Ikeno, 2002; Wakhudin & Dahidi, 2015; wawancara dengan Responden C, 1/4/2015; dan wawancara dengan Responden F, 1/4/2015).

Prof. Dr. Kanemoto Setsuko menjelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

Jepang merupakan bangsa pembelajar. Kepada siapa pun, Jepang bersedia belajar. Kepada Jerman, Jepang belajar tentang ilmu kedokteran. Kepada Prancis, Jepang belajar kesenian. Kepada Inggris, Jepang mempelajari politik dan demokrasi. Kepada Amerika Serikat, Jepang belajar segala rupa secara umum.

Sempat pula Jepang mengalami disintegrasi bangsa, karena dihadapkan pada opsi, Jepang terbelah dua. Maka ketika rakyat ditanya, karena mereka mampu membaca dan menulis, semua mengatakan Jepang cukup menjadi satu (wawancara dengan Responden C, 1/4/2015).

Apa yang menyebabkan orang Jepang mandiri? “Ini pertanyaan menarik, tapi sulit dijawab”, kata Prof. Dr. Kanemoto Setsuko, seorang Guru Besar pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Ibaraki di Tokyo, Jepang, dalam wawancara dengan penulis di Kantor Kedutaan Besar RI (Republik Indonesia), di Tokyo Jepang, pada tanggal 1 April 2015. Yang pasti, masyarakat memiliki permukaan dan memiliki hati nurani. Kalau ingin menyampaikan sesuatu bukan kepada kelompoknya, orang Jepang biasanya sangat hati-hati. Tapi kalau di depan kelompoknya, mereka sangat mudah bicara. Meski demikian, meskipun di dalam berkomunikasi itu orang Jepang kalau keluar menyampaikan yang baik, padahal ke dalam bisa jadi berbeda (cf Ikeno, 2002; Nanoha, 2013; Wakhudin & Dahidi, 2015; dan wawancara dengan Responden C, 1/4/2015; dan wawancara dengan Responden F, 1/4/2015).

Prof. Dr. Kanemoto Setsuko menjelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

Saya sendiri sulit memahami perilaku orang Jepang. Mereka selalu menganggap, ada orang luar dan ada orang dalam. Tapi bukan berarti setiap individu tidak punya potensi. Tiap individu mempunyai kekuatan. Maka, setiap orang harus bisa membaca kemampuan orang lain (wawancara dengan Responden C, 1/4/2015).

Memperkokoh Karakter Siswa SD (Sekolah Dasar). Memperkokoh karakter bangsa dimulai sejak anak berusia sangat dini, bahkan sejak orang tuanya menikah dan mengandungnya. Selain dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan karakter secara formal dilakukan sejak anak menikmami Sekolah Dasar. Pendidikan Karakter merupakan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Islam juga pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri, yaitu “pendidikan akhlak”. Para filosof Muslim merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada akhlak (cf Megawangi, 2004; Gunawan, 2012; dan Supriyono, Iskandar & Gutama, 2015).

Siswa SD sangat penting mendapatkan pendidikan karakter, mengingat pada usia ini siswa harus sudah memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka. Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*, yang dalam operasionalnya di SD dapat menggunakan model TADZKIRAH, yakni singkatan dari: Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakyiah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, dan Heart (Aeni, 2014:58; Supriyono, Iskandar & Gutama, 2015; dan Cahyono, 2017).

Dalam pengalaman upaya mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin, SD Muhammadiyah di Sapen, Yogyakarta, Indonesia, misalnya, melakukan berbagai kebijakan. Mereka menjalin kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua, dan komite sekolah (Wuryandani et al., 2014:289). Menurut Wuri Wuryandani et al. (2014), dan sarjana lainnya, keterlibatan sekolah atau guru, orang tua, dan masyarakat

ini sesuai dengan pendapat Howard Kirschenbaum (1995), yang mengatakan bahwa pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang, tetapi perlu melibatkan komponen lain, seperti orang tua, pendidik, institusi agama, dan organisasi kepemudaan. Setiap komponen harus saling bekerja sama (cf Kirschenbaum, 1995; Marzuki, 2012; dan Wuryandani et al., 2014).

Dalam praktek pendidikan karakter di SD Muhammadiyah di Sapen, Yogyakarta, Indonesia, kata Wuri Wuryandani et al. (2014), mereka menyusun sembilan kebijakan sekolah, yaitu: (1) menyusun program pendidikan karakter; (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; (3) melakukan Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah; (4) membuat pos afektif di setiap kelas; (5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; (6) memberikan pesan afektif di berbagai sudut sekolah; (7) melibatkan orang tua; (8) melibatkan komite sekolah; dan (9) menciptakan iklim kelas yang kondusif (Wuryandani et al., 2014:294).

Dalam pelaksanaannya, kesembilan kebijakan tersebut mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, karyawan, dan siswa.

KESIMPULAN

Indonesia memungkinkan menjadi negara maju sebagaimana Amerika Serikat, atau seperti negara yang tergabung dalam Uni Eropa, Jepang, Korea Selatan, atau Cina. Bangsa Indonesia sama-sama manusia yang sama-sama makan nasi. Maka apa yang bisa dicapai manusia yang satu dapat pula dicapai manusia yang lainnya. Jepang menjadi bangsa dan negara maju bukan terjadi begitu saja (*taken for granted*), melainkan melalui proses yang panjang dan mengalami jatuh-bangun.

Jepang pernah melakukan politik isolasi diri selama beberapa ratus tahun sebelum akhirnya dipaksa membuka diri terhadap pasar global melalui Restorasi Meiji. Bangsa Jepang menyadari bahwa untuk memenangi persaingan global tidak cukup berdiam diri, melainkan harus mengejar ketertinggalan dari bangsa lain yang lebih dahulu maju. Maka,

Jepang kemudian berketetapan hati meniru Jerman agar bisa berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan bangsa lain yang lebih maju. Jepang berusaha sekuat tenaga meniru Jerman dengan melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

Begitulah proses kreativitas dan inovasi. Dimulai dari meniru, terus meniru, kemudian melakukan perubahan sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya bangsa Jepang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebiasaan untuk berkreasi dan berinovasi lama-lama menjadi kepribadian. Hasilnya, inilah Jepang yang bisa dilihat sekarang.

Indonesia harus melakukan langkah yang sama dengan Jepang, yaitu meniru serta melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara maju. Meniru Jerman, sebagaimana Jepang, juga menjadi sebuah pilihan. Mungkin juga meniru negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa atau Amerika Serikat. Tapi secara geografis, meniru negara di Eropa atau Amerika Serikat terlalu jauh. Di samping itu, secara sosiologis, budaya Indonesia dengan Barat relatif berbeda. Justru, kalau Indonesia meniru Jepang lebih memungkinkan. Secara geografis, Indonesia dengan Jepang relatif dekat, karena masih dalam kawasan Asia Pasifik. Di samping itu, secara sosiologis, sejarah hidup orang Jepang dengan Indonesia juga memiliki kemiripan. Kalau bangsa Indonesia meniru Jepang relatif lebih mudah dibandingkan jika bangsa Indonesia meniru Barat.

Jika bangsa Indonesia ingin meraih puncak kejayaan dan kemudian berkiblat ke Jepang, maka dimulai dari pendidikan. Sebab, pendidikan merupakan ujung dan pangkal kemajuan suatu bangsa. Membangun pendidikan dimulai dari membangun kepribadian, jati diri, dan karakter bangsa. Dan pendidikan karakter secara formal dimulai sejak peserta didik belajar di SD (Sekolah Dasar).¹

¹**Pernyataan:** Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Referensi

- Aeni, Ani Nur. (2014). "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam" dalam *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol.1, No.1 [April], diterbitkan oleh Program Studi PGSD UPI [Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia] Kampus Sumedang, Jawa Barat, Indonesia.
- Andari, Novi. (2009). "Perbandingan Budaya Indonesia dan Jepang: Tinjauan Tradisi Penamaan dan Gerak Isyarat Tubuh" dalam *Parafrase*, Vol.09, No.02 [September], hlm.22-29.
- Anderson, Ben. (1988). *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa, 1944-1946*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, Terjemahan.
- Astirin, Okid Parama. (2000). "Permasalahan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Indonesia" dalam *BIODIVERSITAS*, Vol.1, No.1 [Januari], hlm.36-40. Tersedia secara online juga di: <https://biodiversitas.mipa.uns.ac.id/DOI101/DOI10107.pdf> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 18 Juli 2018].
- Benda, H.J. (1980). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945*. Jakarta: PT Pustaka Jaya, Terjemahan.
- Benjamin, Levin. (2001). "Coceptualizing the Procces of Education Reform from an International Perspective" in *Education Policy Analysis Archieves*, Vol.9, No.14.
- Cahyono, Guntur. (2017). "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadits" dalam *AL-ASTAR: Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Vol.V, No.1 [Maret], hlm.19-38.
- Clark, Gregory. (1979). *The Unique Japanese*. Tokyo: Kodansha.
- Cotton, C.M. (1996). *Ethnobotany: Principles and Applications*. New York: John Wiley & Sons.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitatvie Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. USA [United State of America]: Sage Publications.
- Cronbach, Lee J. (1977). *Educational Psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 3rd edition.
- Dahl, William. (2015). "Rekayasa Sosial" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 19 September. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/aboutlife/550d8f7d813311692db1e40b/rekayasa-sosial> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Dillehay, Thomas D. (2008). *The Settlement of the Americas*. New York: Basic Books.
- Djaja, W. (2012). *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dradjat, K., E. Saharuddin & L.E. Setijorini. (2004). *Dasar-dasar Budidaya Tanaman*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT [Universitas Terbuka].
- Faisal, Sanapiyah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Penerbit YA3.
- Gordon, Andrew. (2003). *A Modern History of Japan: From Tokugawa Times to the Present*. London: Oxford University Press.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep*

- dan Implementasinya. Bandung: Penerbit Alfabeta, cetakan kedua.
- Hennida, Citra et al. (2017). "Budaya dan Pembangunan Ekonomi di Jepang, Korea Selatan, dan China" dalam *Global & Strategis*, Th.10, No.2. Tersedia secara online juga di: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgs8c18416addfull.pdf> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 11 Juli 2018].
- Ikeno, Osamu. (2002). *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Culture*. Tokyo: Tuttle Publication.
- Iqbal, Muhaimin. (2017). "Beyond the Horizon: Men-Disrupt Kejumudan Modern". Tersedia secara online di: https://diliangkiketujuh.com/wp-content/uploads/Beyond_The_Horizon.pdf [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 18 Juli 2018].
- Itoh, Teiji & Gregory Clark. (1983). *The Dawns of Tradition*. Tokyo: Nissan Motor Co Ltd.
- JICA [Japan International Cooperation Agency]. (2018). "Pembangunan Indonesia dan Kerjasama Jepang: Membangun Masa Depan Berdasarkan Kepercayaan". Tersedia secara online di: https://www.jica.go.jp/publication/pamph/region/ku57pq00002izqzn-att/indonesia_development_ind.pdf [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 11 Juli 2018].
- Kinnon, K. Mac. (1992). *Nature's Treasurehouse: The Wildlife of Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kodoatie, Robert J. (2005). *Pengantar Manajemen Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Terjemahan.
- Lewis, C. & I. Tsuchida. (1998). "A Lesson is Like a Swiftly Flowing River: Research Lessons and the Improvement of Japanese Education" in *American Educator*, pp.14-17 and 50-52.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, and Aucland: Bantam books.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara, Terjemahan.
- Lincoln, Y.S. & E.G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. USA [United State of America]: Sage Publication.
- Lubis, Suwardi. (2016). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan dan Pergeseran Budaya". Tersedia secara online di: <https://suwardilubis.blogspot.com/2016/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Marzuki. (2012). "Pendidikan Karakter dan Pengintegrasinya dalam Pembelajaran". *Makalah Tidak Diterbitkan*, ada pada Penulis. Tersedia secara online juga di: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasinya-dalam-pembelajaran.pdf> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Mitsuhashi, Yukari. (2017). "Ikigai: Bagaimana Konsep Orang Jepang Meningkatkan Kerja dan Hidup Mereka" dalam *BBC News Indonesia*, pada 8 September. Tersedia secara online juga di: <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-41021291> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 11 Juli 2018].
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mubin, Hairul. (2015). "Kehidupan Nelayan Dibalik Negara Maritim" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 17 Juni. Tersedia secara online juga di: www.kompasiana.com/hairulmubin/552dff496ea8348f158b4569/kehidupan-nelayan-dibalik-negara-maritim [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 18 Juli 2018].
- Nanoha. (2013). "Menurut seorang Pakar: Inilah yang Menjadi Karakteristik Orang Jepang". Tersedia secara online di: <http://jurnalotaku.com/2013/10/24/menurut-seorang-pakar-inilah-yang-menjadi-karakteristik-orang-jepang/> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Nasution, S. (2003). *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Nata, Abuddin. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Karakter untuk Mencetak Generasi Unggul*. Jakarta: Penerbit UIN [Universitas Islam Negeri] Syarif Hidayatullah.
- Nugroho, Anto Satriyo. (2006). "Perbandingan Budaya Indonesia dan Jepang". Tersedia secara online juga di: <https://asnugroho.wordpress.com/2006/08/31/perbandingan-budaya-indonesia-dan-jepang/> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 4 Juli 2018].
- Pangaribuan, Nurmala, Edi Kusmiadi & Sri Harijati. (2016). *Materi Pokok Pengantar Ilmu Pertanian*. Tangerang: Penerbit UT [Universitas Terbuka] Indonesia. Tersedia secara online juga di: http://bahanajar.ut.ac.id/app/webroot/epub/pdf_files/462/luht4219.pdf [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 4 Juli 2018].
- Permatasari, Ane. (2015). "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi". *Makalah dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. Tersedia secara online juga di: <http://repository.unib.ac.id/11120/1/15-Ane%20Permatasari.pdf> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 11 Juli 2018].
- Prasetyo, Agus. (2015). "Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 26 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/agusprasetyo/5500d253a33311537351205d> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 18 Juli 2018].
- Purnama, Priya. (2015). "Katanya Jepang Dulu Terbelakang, dan Sekarang Maju!" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 25 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/priya.purnama/550e3078a33311ba2dba7f36/katanya-jepang-dulu-terbelakang-dan-sekarang-maju> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 11 Juli 2018].
- Rachmawati, I.N. (2007). "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara" dalam *Jurnal*

- Keperawatan Indonesia, Volume 11(1), hlm.35-40.
- Ratna, Maharani Patria. (2015). "Bisnis dalam Masyarakat Jepang" in *Jurnal Izumi*, Vol.5, No.1, pp.21-27.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reijntjes, C., B. Haverkort & A.W. Bayer. (1999). *Pertanian Masa Depan: Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius, Terjemahan.
- Ricklefs, M.C. (1992). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Terjemahan.
- Sandy, Gapey. (2018). "Paradoks Indonesia ala Prabowo dan Kenyataan Pahitnya" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 19 September. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/gapey-sandy/5ba119c6677ffb5de8499556/paradoks-indonesia-ala-prabowo-dan-kenyataan-pahitnya> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Silalahi, K. (2015). "Penanaman Modal Asing pada Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan di Indonesia". *Makalah untuk Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, hlm.99-106. Tersedia secara online juga di: <https://doi.org/10.15294/snh.v1i01.21472> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 11 Juli 2018].
- Soedarsono, Soemarno. (2009). *Karakter: Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Soedewo, Ery. (2012). "Kajian Agrikultur dalam Arkeologi: Alat Refleksi Dampak Kegiatan Agrikultur bagi Peradaban Manusia" dalam *Agrikultur dalam Arkeologi: Seri Pengembangan Arkeologi Sumatera Bagian Utara*, No.0212, hlm.79-115. Tersedia secara online juga di: <http://repositori.kemdikbud.go.id/7738/1/Buku%20Lain%20Agrikultur.pdf> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 4 Juli 2018].
- Sparks, Jr., Richard K. (1991). "Character Development at Fort Washington Elementary School" in Jacques S. Benninga [ed]. *Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School*. New York and London: Teachers College Press.
- Sudrajat, Ajat. (2011). "Mengapa Pendidikan Karakter?" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Thn.I, No.1 [Oktober], diterbitkan oleh FIS UNY [Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Supriyono, Haris Iskandar & Gutama. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tersedia secara online juga di: <http://repositori.kemdikbud.go.id/6173/1/PPKPB%20OK%20PRINT.pdf> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Suwirta, Andi. (1989). "Ketika Saudara Tua Disambut oleh Saudara Muda: Sikap Politik Pemerintah Pendudukan Jepang terhadap Umat Islam Indonesia, 1942-1945". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP [Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung.
- Syaifudin, S.J. (2015). "Globalisasi: Perkembangan dan Implikasinya" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 25 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/syaifudin/55179009a33311b207b65d10/globalisasi-perkembangan-dan-implikasinya> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 11 Juli 2018].
- Wakhudin & Ahmad Dahidi. (2015). "Ingin Maju, Tirulah Jepang". Tersedia secara online di: <http://jepang.upi.edu/berita-pengumuman/blog/drs-ahmad-dahidi-m-hum/2015-2/ingin-maju-tirulah-jepang/> [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 27 Juli 2018].
- Wawancara dengan Responden A, yakni Prof. Dr. Nakahashi Nasami sebagai Presiden *Osaka in the World*, di Osaka, Jepang, pada tanggal 28 Maret 2015.
- Wawancara dengan Responden B, yakni salah seorang anggota Komunitas Pendidikan *Minamiyashimo-Sakai*, di Osaka, Jepang, pada tanggal 30 Maret 2015.
- Wawancara dengan Responden C, yakni Prof. Dr. Kanemoto Setsuko, seorang Guru Besar pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Ibaraki, di Tokyo, Jepang, pada tanggal 1 April 2015.
- Wawancara dengan Responden D, yakni Prof. Dr. Masanori Yoshida, seorang Guru Besar Antropologi dari Fakultas Hubungan Internasional, Nihon University, di Tokyo, Jepang, pada tanggal 3 April 2015.
- Wawancara dengan Responden E, yakni salah seorang Pengurus OiW (*Osaka in the World*), di Osaka, Jepang, pada tanggal 28 Maret 2015.
- Wawancara dengan Responden F, yakni salah seorang anggota Masyarakat Indonesia yang tinggal di Jepang, di Tokyo, Jepang, pada tanggal 1 April 2015.
- Westley, D.E. (1987). *Imitation and Innovation: The Transfer of Western Organizational Patterns to Meiji Japan*. New York: Excel.
- Wijaya, Hengki & Helaluddin. (2018). "Hakikat Pendidikan Karakter". Tersedia secara online di: www.researchgate.net/publication/323364661 [diakses di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia: 4 Juli 2018].
- Wilson, George M. (1992). *Patriots and Redeemers: Motives in the Meiji Restoration*. USA [United States of America]: University of Chicago Press.
- Wuryandani, Wuri et al. (2014). "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th.XXXIII, No.2 [Juni], diterbitkan oleh UNY [Universitas Negeri Yogyakarta].
- Yanuar, Nugroho. (2007). *Globalisasi, Teknologi Informasi, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yunus, Resmiyati. (2013). *Jendela Peristiwa di Kawasan Asia Timur*. Yogyakarta: Penerbit Interpena.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.